

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMARAFRASEKAN PUISI  
MELALUI TEKNIK PEMODELAN SISWA KELAS XA SMA  
NEGERI I TANJUNG AGUNG KABUPATEN BUNGO**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**YENNY  
NIM 2007/ 86422**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

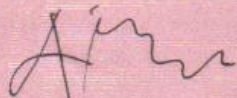
### SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Memarafrasekan Puisi  
Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas XA SMA  
Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo  
Nama : Yenny  
NIM : 2007/86422  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.  
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yenny  
NIM : 2007/86422

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

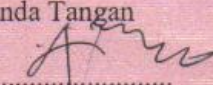
**Peningkatan Kemampuan Memarafrasekan Puisi  
Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas XA SMA  
Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo**


Padang, 10 Agustus 2011

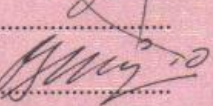
Tim Penguji,

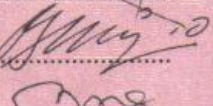
1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....

## ABSTRAK

**Yenny, 2011.** "Peningkatan Kemampuan Memarafrasekan Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pembelajaran parafrase puisi di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan makna puisi. Berdasarkan informasi dan hasil pengamatan yang diperoleh diketahui bahwa kemampuan memarafrasekan puisi yang dilaksanakan di kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo, belum optimal. Salah satu faktornya adalah penggunaan teknik pembelajaran tidak bervariasi. Penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran memarafrasekan puisi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo, yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan tes memarafrasekan puisi, angket, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sebelum siklus pertama dilakukan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan untuk melihat pemahaman siswa. Pada studi pendahuluan ini kemampuan memarafrasekan puisi siswa hanya bernilai 49,50% (hampir cukup). Setelah itu dilaksanakan siklus pertama dengan menggunakan teknik pemodelan dan hasilnya meningkat menjadi 61,93% (cukup). Untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan (67%), maka dilakukan siklus kedua. Setelah dilakukan siklus kedua, ternyata menunjukkan peningkatan yang sudah melebihi KKM yang ditetapkan, yaitu 77,62%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik pemodelan efektif dalam meningkatkan kemampuan memarafrasekan puisi siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo. Efektivitas tersebut dapat tergambar dalam hal sebagai berikut, (1) penggunaan teknik pemodelan dapat memotivasi siswa dalam memarafrasekan puisi, (2) hasil belajar siswa meningkatkan dengan penggunaan teknik pemodelan, dan (3) siswa berani mengeluarkan pendapat dan menerima perbedaan. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya parafrase puisi siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memarafrasekan Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo”, diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak dari awal sampai akhir. Pihak-pihak tersebut yang telah memberikan pengarahan, dorongan, semangat, dan doa hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada: (1) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., sebagai Pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd sebagai Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (5) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (6) Prof. Drs. M. Atar Semi, sebagai pembimbing Akademis (PA), (7) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo, (8) siswa SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo khususnya kelas XA.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama guru bahasa dan s <sup>ii</sup> Indonesia dijadikan sebagai referensi

tambahan yang berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah. Selain itu juga bisa dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah .....	6
F. Tujuan Penelitian .....	7
G. Manfaat Penelitian .....	7
H. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Kerangka Teori .....	9
1. Hakikat Puisi.....	9
a. Pengertian Puisi.....	9
b. Unsur-unsur Puisi.....	10
2. Hakikat Parafrase Puisi .....	13
a. Pengertian Parafrase Puisi.....	13
b. Jenis-jenis Parafrase Puisi.....	14
c. Langkah-langkah Memparafrasekan Puisi.....	15
3. Teknik Pemodelan dalam Memparafrasekan Puisi.....	19
a. Pengertian Teknik Pemodelan .....	19
b. Penerapan Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Memarafrasean Puisi.....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Subjek Penelitian .....	24
C. Latar Penelitian .....	25
D. Prosedur Penelitian .....	25
1. Siklus I .....	28
a. Tahap Perencanaan .....	28
b. Tahap Tindakan .....	31
1) Pertemuan pertama.....	31

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri. Namun, dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan pengintegrasian (keterpaduan) dari empat aspek bahasa tersebut.

Pengajaran sastra di Sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Tujuan utama dari pengajaran sastra ialah agar siswa dapat mengapresiasi sastra baik dengan membaca ataupun menulis sastra. Dengan adanya kegiatan membaca maupun menulis sastra, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam dunia sastra baik dalam bentuk mengaplikasikannya di masyarakat maupun sebagai penyaluran minat terhadap karya sastra. Agar minat siswa tersalurkan, hendaknya pelajaran sastra menitikberatkan pelajaran bukan hanya pada teori semata melainkan perlu adanya peraktek dan kreativitas dalam belajar. Dengan demikian, akan terlihat adanya suatu nilai tambah terhadap pengajaran sastra karena dengan mengembangkan praktik dan kreativitas dalam belajar diharapkan siswa mencintai karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya merupakan upaya penting untuk mengkomunikasikan dan mengakrabkan karya sastra kepada siswa. Melalui



pembelajaran memparafrasekan puisi misalnya, diharapkan siswa memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam menciptakan kembali sebuah karya sastra. Pembelajaran memparafrasekan puisi juga diharapkan dapat mempertajam visi dan memperhalus perasaan siswa dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan yang terjadi di sekelilingnya.

Salah satu karya sastra adalah puisi yang merupakan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Pembelajaran sastra bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Untuk memperoleh pengalaman sastra, pembaca harus mengalami langsung. Yaitu dengan cara membaca atau mendengarkan hasil sastra dan menulis karangan sastra, yaitu mengapresiasi dan mengekspresikan hasil karya sastra.

Salah satu bentuk pengapresiasian terhadap sastra itu adalah parafrase puisi, yang berarti mengubah puisi menjadi prosa. Dalam prakteknya, siswa diberikan sebuah puisi dan siswa mengembangkan (mengubah) puisi tersebut menjadi bentuk prosa dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang tentunya tetap satu ide dengan puisi tersebut.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran memparafrasekan puisi, guru perlu menggunakan cara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar parafrase siswa. Mengajar siswa memparafrasekan puisi bukanlah pekerjaan yang mudah jika tidak diikuti dengan teknik pembelajaran yang tepat. Seorang guru harus mampu menguasai dan dapat menerapkan berbagai teknik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kesehariannya pembelajaran hanya diisi dengan metode

ceramah serta siswa dipaksa menerima dan menghafal. Hal itu tentu saja membosankan bagi siswa sehingga siswa kurang meminati pelajaran yang berujung pada rendahnya nilai siswa. Untuk itulah harus ada pilihan teknik yang dipakai guru untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar untuk menuangkan semua ide-idenya, salah satunya teknik pemodelan.

Materi apresiasi puisi siswa kelas X tercantum dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo, yaitu mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi. Indikatornya, yaitu mendiskusikan makna puisi. Salah satu cara untuk menemukan makna puisi adalah melalui kegiatan parafrase puisi. Kegiatan parafrase dalam pengajaran puisi diharapkan dapat menarik perhatian siswa karena dengan cara ini siswa dapat lebih mudah dalam memahami puisi dan menemukan maknanya. Siswa bebas menuangkan hasil pemikiran dan imajinasinya dalam bentuk mengubah puisi menjadi prosa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara nonformal dengan salah satu guru bahasa Indonesia kelas XA Dessy Andriani, S.Pd pada tanggal 27 September 2010 di SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang tertarik dalam pembelajaran memahami puisi, khususnya parafrase puisi. Masalahnya siswa sangat sulit menentukan makna puisi khususnya memaknai kata-kata yang berkonotasi. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam menuntun siswa dalam menuangkan ide-idenya. Dalam pembelajaran sastra, guru hanya terfokus pada satu metode saja, seperti metode ceramah. Misalnya, dalam pembelajaran puisi, guru hanya sekedar menyampaikan

teori saja kepada siswa, seperti apa itu puisi, jenis-jenis puisi, dan contoh puisi yang monoton dan tidak bervariasi, hal ini tentu saja bisa menimbulkan rasa bosan terhadap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari realita tersebut, dalam pembelajaran memahami puisi, terutama memparafrasekan puisi, sudah seharusnya guru menerapkan metode atau teknik yang menarik bagi siswa agar mereka bisa menentukan makna puisi yang kata-katanya berkonotasi. Hal ini akan menunjang keberhasilan pembelajaran memparafrasekan puisi tersebut. Tentunya dengan menggunakan teknik yang menarik. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memparafrasekan puisi adalah teknik pemodelan.

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pembelajaran parafrase puisi akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa datangnya dari guru, siswa, ataupun dari luar. Setelah adanya model tersebut siswa menjadi termotivasi untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk mengubah puisi menjadi prosa sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memparafrasekan puisi melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memparafrasekan Puisi Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diajukan masalah penelitian berikut. *Pertama*. kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran memahami puisi khususnya memparafrasekan puisi. *Kedua*. Pembelajaran memparafrasekan puisi yang kurang efektif. *Ketiga*. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran memparafrasekan puisi yang monoton, sehingga siswa menjadi bosan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti dibatasi pada. 1) penerapan teknik pemodelan dalam memparafrasekan puisi siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung, 2) peningkatan kemampuan memparafrasekan puisi menggunakan teknik pemodelan kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung. Puisi yang diparafrasekan adalah puisi Senja di Pelabuhan Kecil, Penerimaan dan Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar. Parafrase puisi berbentuk parafrase bebas, karena parafrase bebas lebih membebaskan siswa mengungkapkan pikirannya dan tidak terikat pada unsur-unsur puisi lagi. Model yang diambil adalah parafrase puisi yang dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Memparafrasekan puisi tersebut akan ditinjau dari segi pilihan kata, kesesuaian tema puisi dengan tema parafrase puisi, dan kesesuaian suasana puisi dengan suasana parafrase puisi.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian berikut. *Pertama*, bagaimanakah proses penerapan teknik pemodelan dalam memparafrasekan puisi siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo. *Kedua*, bagaimanakah proses peningkatan kemampuan memparafrasekan puisi melalui teknik pemodelan siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo.

#### **E. Rancangan Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan memparafrasekan puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Agung, maka peneliti melaksanakan penerapan teknik pemodelan. Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukannya.

Guru bukanlah satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan seorang siswanya. Seorang siswa bisa ditunjuk sebagai model untuk mendemonstrasikan keahliannya, siswa tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya. Selain itu, model juga bisa didatangkan dari luar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model parafrase puisi Rachmat Djoko Pradopo.

Dalam pembelajaran memparafrasekan puisi, terlebih dahulu guru mempersiapkan contoh parafrase yang dilakukan oleh Pradopo kepada siswa. Jadi model yang digunakan disini adalah model dalam bentuk jadi. Selanjutnya siswa

ditugaskan untuk memparafrasekan puisi dengan cara menceritakan kembali secara bebas dengan puisi yang berbeda. Siswa akan lebih mudah memparafrasekan puisi karena ada contoh yang dapat dijadikannya sebagai model untuk menulis parafrase puisi yang lain.

#### **F. Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, diajukan tujuan penelitian berikut. *Pertama*, mendeskripsikan proses penerapan teknik pemodelan dalam memparafrasekan puisi siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo. *Kedua*, mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan memparafrasekan puisi melalui teknik pemodelan siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung Kabupaten Bungo.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Pihak-pihak yang dimaksudkan, diantaranya; (1) Bagi guru bahasa Indonesia, sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam memilih teknik pembelajaran khususnya dalam pengajaran parafrase puisi. (2) bagi siswa, untuk dapat membantu terampil dalam memparafrasekan puisi. (3) Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti tentang puisi khususnya parafrase puisi dengan teknik pemodelan.

## H. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian digunakan definisi operasional sebagai berikut ini.

### 1. Peningkatan

Peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya). Dengan kata lain, peningkatan dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan sesuatu.

### 2. Kemampuan Memarafrasekan Puisi

Parafrase puisi berarti memprosakan puisi. Hal ini berarti bahwa puisi yang tunduk pada aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut. Parafrase merupakan metode memahami, bukan metode membentuk karya sastra. Dengan demikian memarafrasekan puisi tetap dalam rangka upaya memahami puisi.

### 3. Teknik Pemodelan

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan ataupun yang didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang dimaksud dengan *modelling* (pemodelan). ”*modelling* adalah proses pembelajaran yang memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Pada bagian kerangka teori ini, akan di uraikan tiga hal yaitu: (1) Hakikat Puisi, (2) Parafrase Puisi, dan (3) Teknik Pemodelan dalam memarafrasekan puisi.

#### **1. Hakikat Puisi**

Pada hakikat puisi ini akan dibahas mengenai pengertian puisi dan unsur-unsur puisi.

##### **a. Pengertian Puisi**

Kata puisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *poetri*. Pada saat ini puisi disamakan dengan sajak atau sanjak. Ada beberapa pengertian puisi yang dirumuskan oleh para pakar sastra. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang kenyataannya orang tidak mudah menentukan defenisinya karena setiap orang melihat puisi dari sudut pandang yang berbeda meskipun sampai sekarang orang tidak dapat memberikan defenisi yang tepat tentang puisi.

Atmazaki (1993: 4) mengemukakan puisi adalah karangan terikat oleh baris, rima, irama, jumlah kata, dan suku kata dalam setiap baris, namun semua unsur di atas tidak berlaku dalam puisi modern. Lebih lanjut Waluyo (1991: 25) merumuskan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentarsian struktur fisik dan bathinnya.



Johson (dalam Tarigan, 1984: 5) "Puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercekal dari emosi yang terpadu kembali dalam kedamaian." Senada dengan Johson, Shelley (dalam Tarigan, 1984: 5) menyatakan bahwa "Puisi merupakan rekaman saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan menyenangkan.

Menurut Jamalus (1974: 142) puisi adalah hasil luapan perasaan pengarang yang meletup pada suatu saat, dan bentuk pernyataannya cukup dilukiskan dengan beberapa perkataan saja. Kata-kata yang dipakai dalam puisi bukanlah sekedar kata-kata dengan artinya yang tersurat. Kata-katanya lebih bernilai, padat, dan kaya akan pengertian. Lebih lanjut Slamet Mulyana (dalam Semi, 1980: 93) mengemukakan pengertian puisi menggunakan pendekatan psikolinguistik. Menurutnya, puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

#### **b. Unsur-unsur Puisi**

Puisi memiliki unsur-unsur yang sangat menunjang keindahan. Unsur keindahan tersebut berupa bunyi, diksi, imajinatif (citraan), majas (bahasa kias) penggunaan sarana retorika dan penyimpangan bahasa. Unsur keindahan tersebut biasanya selalu terdapat dalam struktur dalam sebuah puisi.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur yang membangun dan menjadikan karya itu ada. Unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra khususnya

puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Waluyo (1991: 27) menyebutkan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok yakni struktur bathin dan struktur fisik puisi.

### **1) Struktur Bathin Puisi**

Menurut Waluyo (1991: 28) struktur bathin puisi terdiri atas: tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

*Pertama*, Tema, Waluyo (1991: 107) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok subject matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. *Kedua*, Perasaan. Maksud perasaan disini adalah suasana perasaan penyair yang ikut terekspresikan ke dalam puisinya. *Ketiga*, Nada dan suasana. Nada puisi merupakan sikap penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. *Keempat*, amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

### **2) Struktur Fisik Puisi**

Menurut Waluyo (1991: 28) struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi.

*Pertama*, Diksi (pilihan kata). Penyair dengan cermat memilih kata-kata dengan mempertimbangkan ; (1) makna yang tepat dan selaras, (2) komposisi

bunyi dalam rima dan irama, (3) kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, (4) kedudukan kata dalam keseluruhan puisi dalam diksi terdapat beberapa pengklasifikasian yang digunakan dalam penulisannya, yakni, perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata.

*Kedua*, Pengimajinasian. Pengimajinasian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. *Ketiga* kata konkret adalah kata yang memperjelas pengimajinasian.

*Keempat*, Bahasa figuratif (majas). Bahasa figuratif terdiri atas pengisian yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Pengisian disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan/menyamakan sesuatu hal dengan yang lain.

*Kelima*, Versifikasi (rima, ritma, dan metrum) rima pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestra. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Ritma berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. *Keenam*, Tata wajah (tipografi) merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun yang disebut paragraf, namun membentuk bait secara bebas.

Menurut Semi (1988: 108), bentuk fisik dan mental puisi pada dasarnya dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas tiga lapisan, lapisan pertama sebagai bentuk lapisan puisi dan lapisan kedua dan ketiga sebagai bentuk mental puisi. Ketiga lapisan tersebut ialah; lapisan bunyi, lapisan arti, dan lapisan tema.

Lapis bunyi merupakan lambang-lambang bahasa sastra. Lapis arti mengarah pada sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri lapisan bunyi bahasa. Lapis tema yaitu suatu yang menjadikan tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair.

## **2 Hakikat Parafrase Puisi**

Sebelum membahas parafrase puisi terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai parafrase dalam Depdikbud (2005: 828) parafrase adalah; 1) Pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian, 2) penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi.

Jadi, berdasarkan pengertian parafrase tersebut dapat disimpulkan bahwa parafrase adalah penguraian kembali suatu teks dalam bentuk yang lain tanpa mengubah pengertian awalnya.

Pada hakikatnya parafrase puisi ini akan dibahas mengenai pengertian parafrase puisi, jenis-jenis parafrase puisi, dan langkah-langkah memparafrasekan puisi.

### **a. Pengertian Parafrase Puisi**

Parafrase puisi berarti memprosakan puisi (Esten, 1991: 32). Hal ini berarti bahwa puisi yang tunduk pada aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut. Parafrase merupakan



metode memahami, bukan metode membentuk karya sastra. Dengan demikian memparafrasekan puisi tetap dalam rangka upaya memahami puisi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa parafrase puisi adalah pendeskripsian dari puisi sehingga pembaca merasa ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung apa yang dipaparkan dalam puisi.

#### **b. Jenis-jenis Parafrase Puisi**

Menurut Agustinus Suyoto : 2008, ada dua metode parafrase puisi, yaitu:

- a) Parafrase terikat, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi sehingga kalimat-kalimat puisi mudah dipahami dan seluruh kata dalam puisi masih tetap digunakan dalam parafrase tersebut.
- b) Parafrase bebas, yaitu mengubah puisi prosa dengan kata-kata sendiri, kata-kata yang terdapat dalam puisi dapat digunakan dapat pula tidak digunakan setelah kita membaca puisi tersebut kita menafsirkan secara keseluruhan, kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Atmazaki (1991: 127) juga membagi parafrase menjadi dua macam :

*Pertama*, membuat sajak menjadi prosa. Artinya, parafrase dibuat dalam paragraf-paragraf, sehingga bahasa (unsur aslinya) tidak tampak lagi atau boleh ditukar, ditambah, atau dikurangi. *Kedua*, parafrase dengan tetap mempertahankan (menjaga) bahasa asli sajak, susunannya tetap sebagaimana yang terdapat di dalam sajak (tipografi sajak itu). Hanya saja ada tambahan unsur yang diletakkan di dalam tanda kurung.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa parafrase ada dua jenis, yaitu parafrase bebas dan parafrase terikat. Parafrase terikat, yaitu parafrase yang dibuat dengan tetap mempertahankan unsur asli puisi. Parafrase bebas yaitu parafrase yang dibuat dengan tidak mempertahankan unsur asli puisi lagi, tetapi bebas menuangkan pikiran dan tetap pada makna puisi yang ingin disampaikan penyair.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat kemampuan memarafrasekan puisi jenis parafrase bebas (membuat sajak menjadi prosa).

### **c. Langkah-langkah Memarafrasekan Puisi**

Langkah-langkah memarafrasekan puisi

- 1) Membaca puisi berulang kali
- 2) Melakukan pemenggalan dengan membubuhkan
  - a. Garis miring tunggal (/) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma.
  - b. Dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.
- 3) Melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas maksud kalimat dalam puisi.
- 4) Menentukan makna kata / kalimat yang konotatif (jika ada).
- 5) Menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Contoh :

**HAMPA**

(Chairil Anwar)

Kepada Sri

Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai ke puncak. Sepi memagut,

Tak satu kuasa melepas-renggut

Segala menanti. Menanti. Menanti.

Sepi.

Tambah ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencekung punda

Sampai binasa segala. Belum apa-apa

Udara bertuba. Setan bertempik

Ini sepi terus ada. Dan menanti.

**Tahap I : Membaca Puisi di atas Berulang Kali**

**Tahap II : Melakukan Pemenggalan**

Kepada Sri//

Sepi di luar// Sepi menekan-mendesak

Lurus kaku pohonan// Tak bergerak

Sampai ke puncak// Sepi memagut/

Tak satu kuasa melepas-renggut

Segala menanti// Menanti// Menanti//

Sepi//

Tambah ini/ menanti jadi mencekik//

Memberat-mencekung punda

Sampai binasa segala// Belum apa-apa

Udara bertuba// Setan bertempik

Ini/ sepi terus ada// Dan menanti//

### **Tahap III : Melakukan Parafrase (Parafrase Terikat)**

Kepada Sri

(ada) Sepi di luar (sana). Sepi (ini) menekan- (dan) mendesak.

Lurus kaku pohon (-pohon) an. (pohon-pohon) Tak bergerak

(tak bergerak) Sampai ke puncak. (bahkan sampai ke puncak) Sepi memagut,

Tak (ada) satu (ke) kuasa (an pun yang mampu) melepas-(kan dan me) renggut

(kan pagutan sepi itu)

Segala (nya seperti) menanti. Menanti (ya). Menanti (menanti) Sepi.

(di) Tambah (dengan) ini menanti jadi mencekik (bahkan)

Memberat (i dan) mencekung (i) punda (k)

Sampai binasa segala (-galanya). (itu saja) Belum apa-apa

(bahkan) Udara (telah) bertuba. Setan (telah) bertempik (sorak)

Ini (perasaan) sepi (ini) terus (saja) ada. Dan (aku masih tetap) menanti.

**Tahap IV : Menentukan Makna Konotatif Kata /Kalimat**

1. Udara bertuba (Menceritakan suatu keadaan yang telah berubah dan tidak seperti dulu lagi).
2. Setan bertempik (Seseorang yang bahagia di atas penderitaan orang lain).
3. Sepi menekan-mendesak (Suatu perasaan sepi yang tak tertahankan).

**Tahap V : Menceritakan Kembali Isi Puisi (Parafrase Bebas)**

Berdasarkan hasil analisis tahap I dan IV di atas, maka isi puisi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Seseorang yang merasakan hidupnya sepi dan hampa tanpa seseorang yang sangat berarti di sampingnya dan dia merasa tidak seorangpun yang bisa menghilangkan rasa sepi itu dalam hidupnya. Dia hanya menanti dan terus menanti dalam keadaan sepi walaupun binasa segala-galanya, karena keadaan sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi dan dia masih tetap menanti.

Dari pemahaman terhadap puisi tersebut, pembaca dapat memahami bahwa seseorang yang kehilangan orang yang berarti dia akan merasa hidupnya hampa dan sepi.

Sesuai dengan indikator pembelajarannya yaitu, mendiskusikan makna puisi, maka kedua jenis parafrase tersebut dapat diterapkan. Kedua metode parafrase ini digunakan agar siswa dapat mengembangkan imajinasi dan daya nalarnya, sehingga pemahaman mereka terhadap puisi memang lahir dari pemikiran mereka sendiri. Pelaksanaan teknik ini diharapkan sejalan dengan

tujuan yang ingin dicapai yakni timbulnya apresiasi yang bagus dan tepat dari siswa sehingga mereka dapat melakukan telaah terhadap puisi yang diterima.

### **3. Teknik Pemodelan Dalam Memarafrasekan Puisi**

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai pengertian teknik pemodelan dan penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran memarafrasekan puisi.

#### **a. Pengertian Teknik Pemodelan**

Dalam Depdikbud (2005: 158). "teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu". Subana dan Sunarti (20) menjelaskan "teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran". Teknik yang digunakan guru dapat memotivasi siswa dalam menuangkan idenya. Oleh sebab itu, guru haruslah menggunakan teknik yang bervariasi agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Salah satu teknik yang dapat menimbulkan motivasi siswa adalah teknik pemodelan.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan ataupun yang didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang dimaksud dengan *modelling* (pemodelan). "*modelling* adalah proses pembelajaran yang memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa (Sanjaya, 2008: 267). Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru

menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukannya.

Guru bukanlah satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan seorang siswanya. Seorang siswa bisa ditunjuk sebagai model untuk mendemonstrasikan keahliannya, siswa tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya (Depdiknas, 2002: 17). Selain itu, model juga bisa didatangkan dari luar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model parafrase puisi Pradopo.

#### **b. Penerapan Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Memarafrasekan Puisi**

Pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama sumber pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar dan sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu teknik yang memberdayakan siswa. Salah satu teknik tersebut adalah teknik pemodelan.

Dalam pembelajaran memarafrasekan puisi, terlebih dahulu guru mempersiapkan contoh parafrase yang dilakukan oleh Pradopo kepada siswa. Jadi model yang digunakan disini adalah model dalam bentuk jadi. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk memarafrasekan puisi dengan cara menceritakan kembali secara bebas dengan puisi yang berbeda. Siswa akan lebih mudah memarafrasekan puisi karena ada contoh yang dapat dijadikannya sebagai model untuk menulis parafrase puisi yang lain.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

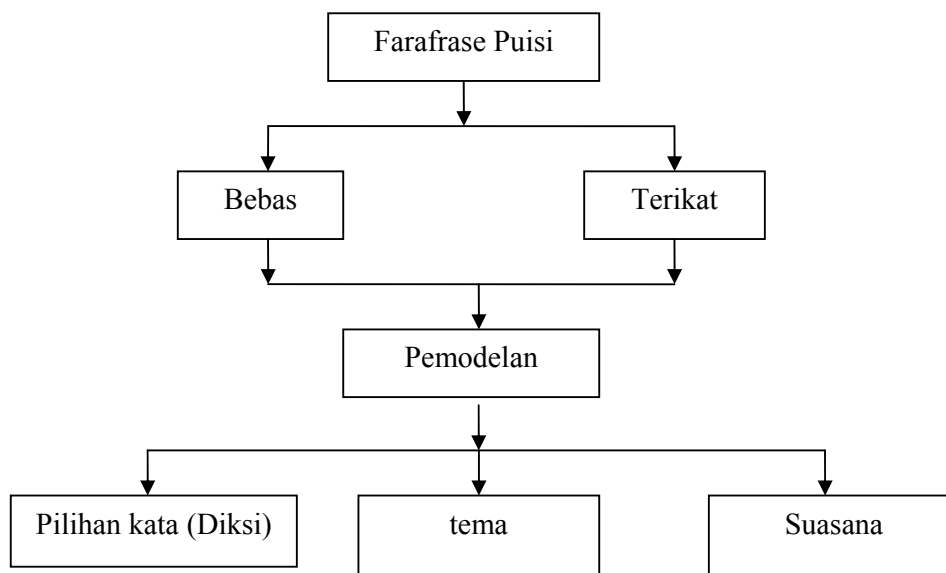
1. Titik Wira Susanti (2009) meneliti tentang Hubungan Minat Baca Puisi Dengan Kemampuan Memarafrasekan Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Muko-muko. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat baca seseorang terlihat karena adanya kesediaan yang ditimbulkan saat mengkaji sebuah bacaan, dalam hal ini puisi. Disamping itu, minat baca juga dapat menaruh sikap yang positif terhadap karya sastra khususnya puisi, sehingga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan apresiasinya terhadap karya sastra (puisi) tersebut.
2. Yusmaniar (2008) meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Teknik Tiru Model Pada Kelas 6 SMAN 12 Padang. Hasil penelitiannya bahwa penggunaan teknik tiru model dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa, ini terbukti dari hasil perbandingan tiap-tiap tindakan yang dilakukan antara hasil tes awal, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Teknik ini pun dapat memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanannya terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik pemodelan. Dalam penelitian ini penulis akan melihat kemampuan memarafrasekan puisi siswa dari segi diksi (pilihan kata), kesesuaian tema puisi dengan tema parafrase puisi, dan kesesuaian suasana puisi dengan suasana parafrase puisi.



### C. Kerangka Konseptual

Dalam memparafrasekan puisi, banyak kegiatan yang bisa dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk memahaminya. Salah satu teknik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memparafrasekan puisi adalah dengan menggunakan teknik pemodelan. Dalam memparafrasekan puisi, siswa diberikan contoh oleh guru dan contoh itulah yang menjadi model bagi siswa dalam menuangkan idenya. Parafrase puisi itu akan dinilai dari segi pilihan kata yang digunakan, kesesuaian tema puisi dengan tema parafrase puisi, dan kesesuaian suasana puisi dengan parafrase puisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan berikut:



**Bagan 1 Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan memparafrasekan puisi siswa melalui teknik pemodelan pada siklus 1 dilihat dari hasil tes unjuk kerja siswa sudah mengalami peningkatan dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan. Namun, peningkatan tersebut masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, karena rata-rata hasil unjuk kerja siswa masih berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Berdasarkan angket dan wawancara yang dilakukan pada tahap refleksi diperoleh simpulan bahwa siswa sangat senang dengan penggunaan teknik pemodelan. Dalam pembelajaran memparafrasekan puisi, penggunaan teknik pemodelan ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memparafrasekan puisi.

*Kedua*, kemampuan memparafrasekan puisi siswa melalui teknik pemodelan pada siklus 2 dilihat dari hasil unjuk kerja siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus 1 yang telah dilaksanakan, hasil tes unjuk kerja siswa telah berada pada kualifikasi baik sekali.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memparafrasekan puisi. Peningkatan tersebut dapat terlihat baik dari hasil tes siswa, hasil lembar observasi, angket, catatan lapangan, dan wawancara.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian 95 pembahasan dapat diketahui bahwa penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XA SMA Negeri I Tanjung Agung dalam memparafrasekan puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diajukan saran sebagai berikut; *Pertama*, hendaknya guru menggunakan teknik yang lebih menarik lagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar tidak membosankan siswa dan dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar. *Kedua*, penggunaan teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya lebih bervariasi agar dapat menarik minat siswa untu belajar sehingga hasil belajar siswa semangkin meningkat. *Ketiga*, hendaknya guru lebih bisa menggunakan waktu dengan efektif. *Keempat*, hendaknya guru lebih bisa menguasai kelas agar keadaan kelas tidak ribut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa Indonesia.
- Depdikbud. 2002. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1987. *Sepuluh Langkah Pemahaman Puisi dan Pembacaan Puisi*. Padang: Angkasa Raya.
- Jamalus, Nurbaiti. 1974. *Kesusastraan*. Jakarta: Sumatra Bandung.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi ketiga. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.